

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Lahan Kering Di Yogyakarta

Ayu Putri Merry Anisya

Prodi Agribisnis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Putra Bangsa

Abstrak

Tingkat kesejahteraan petani adalah topik yang penting dan kompleks dalam konteks pertanian dan ekonomi. Kesejahteraan petani tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga faktor-faktor sosial, kesehatan, dan lingkungan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk Piyaman dengan memanfaatkan lahan kering. Metode dasar dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis dengan metode pengambilan sampel berupa sesus yaitu sebanyak 38 responden. Menurut kriteria GSR rumah tangga anggota kelompok wanita tani Desa Piyaman tergolong lebih sejahtera dengan nilai GSR 0,84 (< 1). Sehingga lebih baik komoditas yang dibudidayakan di lahan pekarangan diganti atau ditambah dengan komoditas yang bernilai tinggi namun tidak membutuhkan waktu kerja yang banyak seperti pisang dan nangka. Pisang sudah dibudidayakan namun jumlahnya masih cukup rendah. setiap rumah tangga mencatat segala bentuk pemasukan maupun pengeluaran rumah tangga agar lebih terjaga atau bagi pihak PKK dapat memberikan pelatihan mengenai manajemen keuangan rumah tangga

Kata kunci: kesejahteraan, kelompok wanita, lahan kering

Abstract

The level of farmer welfare is an important and complex topic in the agricultural and economic context. Farmer welfare not only includes financial aspects, but also social, health and environmental factors that influence daily life. This research aims to determine the level of welfare of households belonging to the women's farmer group in Pakel Jaluk Village by utilizing dry land. The basic method in this research is descriptive analytical with a sample collection method of 38 respondents. According to the GSR criteria, households belonging to the women's farmer group in Piyaman Village are classified as more prosperous with a GSR value of 0.84 (< 1). So it is better for commodities cultivated in home gardens to be replaced or supplemented with commodities that are of high value but do not require a lot of work time, such as bananas and jackfruit. Bananas have been cultivated but their numbers are still quite low. Each household records all forms of household income and expenditure so that it is better maintained or the PKK can provide training regarding household financial management

Key words: welfare, women's groups, dry land

Pendahuluan

Tingkat kesejahteraan petani adalah topik yang penting dan kompleks dalam konteks pertanian dan ekonomi. Kesejahteraan petani tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga faktor-faktor sosial, kesehatan, dan lingkungan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks finansial, kesejahteraan petani dapat diukur melalui pendapatan mereka. Pendapatan yang stabil dan cukup memadai akan memungkinkan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Namun, fluktuasi harga komoditas pertanian dan biaya produksi yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam mencapai kesejahteraan finansial (Arifin dkk, 2010).

Selain itu, akses terhadap sumber daya seperti lahan, air, benih, dan teknologi juga memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan petani. Petani yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ini mungkin menghadapi kesulitan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Aryandini, 2012). Aspek sosial juga mempengaruhi kesejahteraan petani. Misalnya, kondisi kerja yang buruk, termasuk jam kerja yang panjang dan kurangnya perlindungan sosial, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan petani. Selain itu, isu-isu seperti kesetaraan gender dan partisipasi dalam pengambilan keputusan juga perlu dipertimbangkan dalam konteks kesejahteraan petani.

Kesehatan dan lingkungan juga berperan dalam kesejahteraan petani. Tahan terhadap pestisida dan bahan kimia pertanian lainnya dapat berdampak buruk pada kesehatan petani dan lingkungan sekitar. Selain itu, perubahan iklim juga dapat mempengaruhi produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani secara keseluruhan. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, langkah-langkah konkret perlu diambil. Ini termasuk investasi dalam infrastruktur pertanian, akses yang lebih baik terhadap pasar, pendidikan dan pelatihan, serta perlindungan sosial bagi petani. Selain itu, kebijakan yang mendukung prakarsa pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan juga penting untuk memastikan kesejahteraan petani jangka panjang. Kesejahteraan petani melibatkan berbagai aspek yang melampaui hanya pendapatan finansial. Untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, perlu adanya pendekatan yang komprehensif yang memperhatikan aspek finansial, sosial, kesehatan, dan lingkungan. Hanya dengan memperhatikan semua aspek ini, kita dapat memastikan bahwa petani dapat hidup dengan layak dan berkelanjutan (Supadi dan Achmad, 2016).

Kondisi ekonomi rumah tangga tersebut menjadi penting untuk dianalisis sebab seperti yang diketahui bahwa profesi sebagai petani tidak memiliki jadwal tetap dalam bekerja dan petani bebas memilih jenis kegiatan yang dilakukan termasuk dalam usahatani sehingga perlu untuk menganalisis curahan waktu kerja. Kemudian, untuk mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani lahan kering yang mana mayoritas masyarakat tidak hanya akan bergantung dari pendapatan usahatani melainkan juga bekerja di luar usahatani bahkan di luar sektor pertanian guna dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Untuk itu perlu dilakukan analisis mengenai kesejahteraan agar dapat melihat bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lahan kering.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Methode*, dengan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu pertimbangan lokasi yang telah memanfaatkan lahan pekarangan dan menjadi salah satu yang terbaik dalam lomba HATINYA (Halaman Asri, Teratur, Indah dan Nyaman) PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) pada tahun 2014. Sampel dalam penelitian ini yaitu petani Desa Piyaman yang memanfaatkan lahan pekarangan dan memiliki lahan tegalan. Desa piyaman memiliki 4 dusun yang memanfaatkan lahan pekarangan yang didorong oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) masing-masing dusun, namun dari ke-empat tersebut terdapat 1 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengawali atau menjadi *pioneer* dalam pemanfaatan lahan pekarangan sejak tahun 2011 yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Pakel dan kemudian Kelompok Wanita Tani (KWT) 3 dusun lainnya mengikuti. Penentuan sampel menggunakan metode sensus dengan total sampel sebanyak 38 responden yang merupakan anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk.

Untuk mengetahui tingkat Kesejahteraan berdasarkan GSR (*Good Service Ratio*) dengan membandingkan pengeluaran konsumsi bahan pangan (kebutuhan primer) dengan pengeluaran konsumsi jasa dan pelayanan (Suratiyah & Hariadi, 1990) Untuk mencari tingkat kesejahteraan berdasarkan GSR yaitu :

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}}$$

Keterangan :

GSR > 1 artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera

GSR = 1 artinya ekonomi rumah tangga sejahtera

GSR < 1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dihitung menggunakan kriteria GSR (*Good Service Ratio*) yaitu dengan membandingkan pengeluaran konsumsi bahan pangan dengan pengeluaran kebutuhan jasa dan pelayanan.

Tingkat Kesejahteraan

Suatu rumah tangga dikatakan sejahtera jika sudah tidak terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasarnya yaitu pangan (kebutuhan primer) dan mampu mengalokasikan pendapatan rumah tangganya untuk kebutuhan sekunder (Abdurachman,2008). Dalam hal ini alokasi untuk kebutuhan non pangan lebih tinggi dibanding kebutuhan pangan perbedaan tersebut dapat menggolongkan suatu rumah tangga dalam kategori sejahtera maupun lebih sejahtera, begitu juga sebaliknya.

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk Dengan Kriteria GSR

Pangan		Non Pangan	
Rincian	Biaya (Rp)	Rincian	Biaya (Rp)
Beras	699.868	Energi	958.184
Sayur & Lauk	1.002.395	Pajak	98.826
Minuman	194.684	Komunikasi	162.158
Rokok	244.263	Pendidikan	490.053
Camilan	146.447	Kebutuhan Harian	216.947
Hasil Pekarangan	66.724	Pakaian	93.750
		Kesehatan	26.882
		Kegiatan Sosial	624.553
		Lain-Lain	142.026
Jumlah	2.354.382	Jumlah	2.813.378
Nilai Gsr		0,84 (Lebih Sejahtera)	

Biaya non pangan lebih tinggi dibanding biaya pangan maka dapat dikatakan bahwa anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Pakel Jaluk sudah tidak terfokus terhadap pemenuhan kebutuhan pangan sehingga pendapatan rumah tangga dapat dialokasikan untuk kebutuhan non pangan. Oleh sebab itu nilai GSR yang dihasilkan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga masuk dalam kategori lebih sejahtera dengan nilai GSR sebesar 0,84 ($GSR < 1$).

Jika hanya mengandalkan hasil dari sektor *on farm* tidak mampu mencukupi kebutuhannya bahkan kebutuhan pangannya sebab rerata pendapatan hanya 1,8 juta rupiah per 3 bulan sedangkan kebutuhan pangannya mencapai 2,3 juta rupiah per 3 bulan, sehingga dengan pendapatan dari sektor *non farm* mampu membantu untuk memenuhi kebutuhannya dan menurut Sunarti & Khomsan (2006) menyatakan bahwa sebagian besar penduduk miskin bekerja di sektor pertanian, sehingga kesejahteraan petani masih sulit untuk dicapai. Salah satu penyebab hal tersebut adalah sulitnya pembiayaan usahatani dan kebutuhan dana guna pemenuhan kebutuhan selama menunggu masa panen. Dalam menunggu masa panen, pada dasarnya petani dapat menggunakan waktunya untuk bekerja disektor *off farm* maupun *non farm* seperti yang dilakukan anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk, sehingga pendapatan yang didapat lebih tinggi dan kebutuhan pun akan terpenuhi.

Untuk kebutuhan pangan biaya tertinggi dikeluarkan pada konsumsi lauk dan sayur (termasuk bumbu) dan kedua yaitu biaya beras. Keduanya merupakan kebutuhan pangan yang setiap hari dibutuhkan sehingga biaya untuk itu pun lebih tinggi, sedangkan untuk biaya non pangan tertinggi dikeluarkan untuk biaya energi yang terdiri dari biaya listrik, bensin, air (PDAM) serta gas & minyak tanah sebab setiap orang tentu membutuhkan energi untuk keberlangsungan hidupnya dan setiap hari digunakan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk energi sangat tinggi terlebih Desa Piyaman merupakan lahan kering yang membutuhkan banyak air maka ada biaya untuk air (PDAM), sedangkan biaya tertinggi kedua yaitu biaya yang digunakan untuk kegiatan sosial yang dikeluarkan cukup tinggi sebab profesinya yang mayoritas pedagang dengan relasi yang banyak membuat dana yang dikeluarkan tinggi yaitu sebesar Rp. 624.553/3 bulan. Kemudian biaya pendidikan yang meliputi uang saku, SPP dan alat tulis yang tidak semua tingkatan pendidikan mengeluarkan biaya untuk SPP seperti tingkat SD dan SMP dan paling banyak dikeluarkan untuk uang saku. Biaya terendah

dikeluarkan untuk kesehatan, sebab mayoritas biaya kesehatan sudah dibebankan oleh pemerintah seperti Jamkesmas (Jaminan kesehatan masyarakat) dan rata-rata jika sakit hanya membeli obat di warung atau apotek. Tingkat kesejahteraan suatu daerah belum mencerminkan kesejahteraan di tingkat rumah tangga (Anisyia,2022).

Distribusi Tingkat Kesejahteraan

Tidak Semua rumah tangga masuk dalam kategori lebih sejahtera ($GSR < 1$), sebab setiap rumah tangga memiliki pendapatan dan pengeluaran yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing rumah tangga. Namun sebagian besar rumah tangga anggota kelompok wanita tani Desa Piyaman masuk dalam kategori lebih sejahtera.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk Menurut Kriteria GSR

Kategori	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Lebih Sejahtera	23	60,53
Sejahtera	0	0,00
Kurang Sejahtera	15	39,47
Jumlah	38	100,00

Tabel tersebut diketahui bahwa 60,53% dari jumlah rumah tangga anggota kelompok wanita tani yaitu 23 rumah tangga berada dalam kategori lebih sejahtera ($GSR < 1$) sedangkan yang termasuk dalam kategori kurang sejahtera yaitu sebanyak 39,47%. Mayoritas rumah tangga yang tergolong dalam kategori kurang sejahtera memiliki sumber pendapatan yang berasal dari *on farm* dan *non farm*, yang artinya rumah tangga tersebut tidak hanya bergantung pada sektor *on farm* saja. Namun, meski demikian rumah tangga tersebut masih tergolong kurang sejahtera jika diukur menggunakan kriteria GSR, sebab pendapatan rumah tangga tersebut lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Dalam hal ini, kemampuan setiap rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup itu berbeda-beda namun mengontrol pengeluaran baik pangan maupun non pangan menjadi penting dan perlu manajemen untuk mengatur keuangan rumah tangga.

Kesimpulan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga anggota kelompok wanita tani Desa Piyaman tergolong lebih sejahtera dengan nilai GSR sebesar 0,84 (< 1). Sebaiknya komoditas yang dibudidayakan di lahan pekarangan diganti atau ditambah dengan komoditas yang bernilai tinggi namun tidak membutuhkan waktu kerja yang banyak seperti pisang dan nangka. Pisang sudah dibudidayakan namun jumlahnya masih cukup rendah. setiap rumah tangga mencatat segala bentuk pemasukan maupun pengeluaran rumah tangga agar lebih terjaga atau bagi pihak PKK dapat memberikan pelatihan mengenai manajemen keuangan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Abdurachman, A., Dariah, A., & Mulyani, A. (2008). Strategi dan teknologi pengelolaan lahan kering mendukung pengadaan pangan nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(2), 43-49.
- Anisya, A. P. M. (2022). Sumbangan Pendapatan Rumah Tangga Tani Desa Sarimulyo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(2), 30-35.
- Arifin, Suratiah. K & Sari, P. N. 2010. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal-Jurnal Ilmu Pertanian. AgrUMY. UMY. Yogyakarta*. Vol. XIX.No.2
- Aryandini, T. 2012. Analisis Distribusi Pendapatan Dan Kemiskinan Rumah Tangga Tani Di Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta*.
- Hardono, G. S., & Saliem, H. P. (2004). Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia, Analisis Data Susenas. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*.
- Noor, M. (1996). Padi lahan marjinal. *Penebar Swadaya. Jakarta*, 213.
- Supadi dan Achmad R.N. 2016. Pendapatan Dan Pengeluaran Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan. *Pusat Analisis Sosial dan Kenijakan Pertanian. Bogor*
- Sunarti, E., & Khomsan, A. 2006. Kesejahteraan keluarga petani, mengapa sulit diwujudkan. *Institut Pertanian Bobor (IPB). Bogor*.
- Suratiah, K & Hariadi, S. S. 1990. Wanita, Kerja, Dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pusat Penelitian Kependudukan. UGM. Yogyakarta*
- Suratiah, K. 1994. Konsep-konsep kegiatan off-farm. *Jurnal Populasi*, 5(1)